

## Melihat ke Belakang: Panggung Gemoy dan Dinamika Politik Masa Kini

Susilawaty<sup>1</sup>, Laela Tambawang<sup>2</sup>, Muhammad Sawir<sup>3</sup>, Rhina Pongtuluran<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia, Email: [susilawaty\\_h@yahoo.com](mailto:susilawaty_h@yahoo.com)

<sup>2</sup> Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia, Email: [tambawanglaela@gmail.com](mailto:tambawanglaela@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia, Email: [sawirmuhammad103@gmail.com](mailto:sawirmuhammad103@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia, Email: [rhinapongtuluran85@gmail.com](mailto:rhinapongtuluran85@gmail.com)

\*Corresponding Author: [tambawanglaela@gmail.com](mailto:tambawanglaela@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This article delves into the phenomenon of the "Gemoy Stage" as a symbolic representation of contemporary political dynamics by tracing its historical roots. The aim of this article is to gain a deeper understanding of how the Gemoy Stage reflects current political developments and their implications for society. The research object of this article is the analysis of the historical Gemoy Stage and its relevance to the contemporary political context. The research methodology employed includes literature review and content analysis to trace changes and consistencies in the use of this symbol in political contexts. The analysis results indicate that the Gemoy Stage not only mirrors the power struggles in politics but also showcases shifts in political narratives and societal political identities. Specifically, the article highlights the evolving role of social media in altering political dynamics and its implications for political participation and social solidarity. In conclusion, this article illustrates the significance of understanding the origins and meanings of political symbols in historical contexts to better comprehend contemporary political dynamics.*

**Keyword:** *Gemoy Stage, Contemporary Politics, Historical Roots, Social Media Impact.*

**Abstrak:** Artikel ini membahas fenomena "Panggung Gemoy" sebagai representasi simbolis dari dinamika politik masa kini, dengan menelusuri akar sejarahnya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Panggung Gemoy mencerminkan perkembangan politik saat ini dan implikasinya bagi masyarakat. Objek riset artikel ini adalah analisis sejarah Panggung Gemoy dan kaitannya dengan konteks politik masa kini. Metode penelitian yang digunakan mencakup studi literatur dan analisis konten untuk melacak perubahan dan konsistensi dalam penggunaan simbol ini dalam konteks politik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Panggung Gemoy tidak hanya menjadi cerminan dari pertarungan kekuasaan politik, tetapi juga memperlihatkan perubahan dalam narasi politik dan identitas politik masyarakat. Secara khusus, artikel ini menyoroti evolusi peran media sosial dalam mengubah dinamika politik, serta implikasinya terhadap partisipasi

politik dan solidaritas sosial. Kesimpulannya, artikel ini mengilustrasikan betapa pentingnya memahami asal-usul dan makna simbol-simbol politik dalam konteks sejarah untuk memahami dinamika politik masa kini dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** Panggung Gemoy, Politik Kontemporer, Akar Sejarah, Dampak Media Sosial.

---

## PENDAHULUAN

Dalam dunia politik, simbol-simbol memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pesan dan mewakili nilai-nilai serta ideologi yang ingin disampaikan (Kadarisman, 2021). Salah satu simbol yang telah menjadi bagian integral dari lanskap politik Indonesia adalah "Panggung Gemoy". Dalam konteks politik Indonesia, Panggung Gemoy seringkali digunakan untuk merujuk pada panggung politik yang penuh intrik dan kepentingan yang seringkali kompleks dan berubah-ubah. Dalam artikel ini, kami akan menguraikan bagaimana Panggung Gemoy telah menjadi sebuah simbol penting dalam memahami dinamika politik masa kini di Indonesia. Era digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam ranah politik (Harnawansyah, 2019). Platform media sosial telah menjadi panggung baru bagi para politisi dan aktor politik lainnya untuk menjangkau publik, membangun citra, dan menggalang dukungan (Anshari, 2013). Fenomena ini, yang sering disebut sebagai "politik gemoy", menghadirkan dinamika baru dalam lanskap politik masa kini.

Politik gemoy mengacu pada penggunaan gaya komunikasi yang menggemaskan, lucu, dan personal untuk menarik perhatian publik, terutama generasi muda. Politisi menggunakan emoji, meme, video lucu, dan konten visual lainnya untuk menyampaikan pesan politik mereka. Fenomena ini telah menjadi tren di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana politisi menggunakan platform media sosial untuk membangun citra dan pengaruh, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi partisipasi politik masyarakat, terutama generasi muda. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam akar sejarah dari simbol Panggung Gemoy dan menganalisis perannya dalam konteks politik masa kini. Dengan menelusuri perjalanan sejarah Panggung Gemoy, kami berharap dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol ini telah berubah seiring waktu dan bagaimana penggunaannya mencerminkan dinamika politik yang ada saat ini.

Munculnya politik gemoy di Indonesia dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti: (1) Tingginya tingkat penetrasi internet dan media sosial di Indonesia dimana menurut data Statista, pada tahun 2023 terdapat 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia, atau setara dengan 68,8% dari total populasi; (2) Dominasi generasi muda dalam populasi Indonesia yang akrab dengan teknologi digital dan media sosial, menjadi target utama politisi dalam strategi komunikasi mereka; (3) Keinginan politisi untuk membangun citra yang lebih dekat dan personal dengan publik, politik gemoy dianggap sebagai cara yang efektif untuk membangun citra yang lebih relatable dan menarik bagi generasi muda. Untuk mendukung analisis kami, artikel ini akan merujuk pada teori-teori politik yang relevan, termasuk teori komunikasi politik, teori simbolik, dan teori perubahan politik. Melalui pendekatan ini, kami akan mencoba untuk menganalisis makna dan implikasi dari Panggung Gemoy dalam kerangka teoritis yang lebih luas, memperdalam pemahaman tentang hubungan antara simbol politik dan dinamika politik.

Penting untuk mengintegrasikan data aktual dan menyoroti penelitian terkait, dalam mempelajari dinamika politik Indonesia (Sugiharto et al., 2017), terdapat sejumlah data dan temuan terbaru yang dapat menambah pemahaman kita tentang penggunaan simbol politik, termasuk Panggung Gemoy, dalam politik masa kini. Menurut data terbaru dari lembaga

survei terkemuka, seperti Lembaga Survei Indonesia (LSI) dan Indo Barometer, penggunaan simbol politik seperti Panggung Gemoy telah menjadi semakin penting dalam merespon perubahan politik dan pandangan publik. Survei yang dilakukan pada tahun terkini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap simbol-simbol politik memegang peranan krusial dalam membentuk persepsi mereka terhadap pemerintah dan pemimpin politik. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini juga menyoroti peran media sosial dalam memperkuat penggunaan simbol politik. Berdasarkan analisis terbaru dari peneliti di bidang komunikasi politik, terlihat bahwa media sosial telah menjadi alat utama dalam penyebaran dan amplifikasi simbol politik seperti Panggung Gemoy. Data ini menunjukkan bahwa *platform* media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram* telah menjadi arena tempat berlangsungnya perdebatan politik yang intens, termasuk pemakaian dan penafsiran simbol-simbol politik (Alam, 2021).

Lebih lanjut, analisis data terbaru juga menunjukkan bahwa panggung politik Indonesia saat ini disesaki dengan beragam simbol politik yang mencerminkan identitas dan aspirasi masyarakat yang beragam (Andriana, 2022). Data dari berbagai sumber, termasuk laporan resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan studi terkini dari lembaga riset independen, menggambarkan kompleksitas politik Indonesia yang tercermin dalam penggunaan simbol-simbol politik seperti Panggung Gemoy. Dengan demikian, integrasi data dan informasi ini membantu memperkaya deskripsi tambahan, menambah kedalaman dan konteks bagi pembaca tentang relevansi dan kompleksitas topik tersebut. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang data, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial dalam pemahaman tentang dinamika politik Indonesia yang terus berkembang.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya kami untuk menjelajahi sejarah dan makna dari Panggung Gemoy dalam konteks politik Indonesia yang terus berubah. Dalam masa di mana politik sering dipandang sebagai arena yang dinamis dan kadang-kadang kontroversial, memahami simbol-simbol politik seperti Panggung Gemoy dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perubahan dan pergeseran dalam pola pikir politik. Manfaat dari penelitian ini diharapkan akan melampaui batas-batas akademis, karena pemahaman yang lebih baik tentang simbol politik dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk persepsi dan partisipasi politik masyarakat. Dengan memahami peran dan makna Panggung Gemoy, diharapkan kita dapat memiliki wawasan yang lebih baik tentang kompleksitas politik Indonesia dan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam meresponsnya. Sehingga, melalui artikel ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman tentang dinamika politik Indonesia dengan merujuk pada simbol-simbol politik yang telah lama menjadi bagian dari budaya politik kita..

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa politisi yang aktif menggunakan media sosial (Indrawan et al., 2021). Metode penelitian yang akan kami terapkan dalam penelitian ini mencakup berbagai pendekatan yang komprehensif. Pertama, kami akan melakukan studi literatur yang mendalam untuk memahami sejarah politik Indonesia dan penggunaan simbol politik seperti Panggung Gemoy. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis konten media yang melibatkan berbagai jenis media untuk melacak penggunaan simbol politik dalam konteks politik terkini (Noak, 2023). Kami juga akan menerapkan pendekatan studi kasus untuk menganalisis peristiwa politik tertentu yang melibatkan simbol Panggung Gemoy. Selain itu, kami akan melakukan wawancara dengan pakar politik, aktivis masyarakat, dan anggota masyarakat umum, serta mengadakan sesi fokus group untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam tentang peran dan makna Panggung Gemoy. Terakhir, kami akan melakukan analisis kuantitatif menggunakan data survei dan statistik yang relevan untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam penggunaan

simbol politik. Kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang dinamika politik masa kini dan peran simbol politik dalam perubahan politik di Indonesia (Soepandji, 2019).

Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis konten media sosial. Analisis data akan dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif, seperti analisis wacana, analisis framing, dan analisis *grounded theory*. Keabsahan data akan dipastikan melalui triangulasi, keberpihakan, dan auditabilitas. Etika penelitian akan dipatuhi dengan informed consent, kerahasiaan, dan keamanan data. Jadwal penelitian terbagi dalam 6 bulan: 2 bulan untuk tinjauan pustaka dan instrumen, 3 bulan untuk pengumpulan data, 1 bulan untuk analisis data, dan 1 bulan untuk penulisan laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Konteks Politik Indonesia**

Indonesia memiliki sejarah politik yang panjang dan kompleks, dimulai dari masa pra-kolonial hingga saat ini (Sunarti, 2016). Sejarah politik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi antara kerajaan-kerajaan lokal, masa penjajahan Belanda, perjuangan kemerdekaan, dan perkembangan politik pasca-kemerdekaan. Selama masa penjajahan Belanda, politik Indonesia ditandai dengan perlawanan terhadap penjajah serta pembentukan gerakan nasional yang akhirnya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Setelah merdeka, Indonesia mengalami berbagai tantangan politik, termasuk konflik ideologis antara kelompok-kelompok politik, konflik etnis, dan perjuangan untuk membangun negara yang bersatu dan berdaulat. Pada tahun 1950-an, Indonesia mengalami masa-masa politik yang dinamis, dengan pergolakan politik dan konflik yang mengarah pada pembentukan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno. Masa Pra-Kemerdekaan di Indonesia mencatatkan sejarah panjang penjajahan Belanda selama lebih dari 350 tahun. Masa ini meninggalkan warisan politik yang kompleks, mencakup sistem pemerintahan kolonial yang terpusat di Belanda dan kebijakan diskriminatif yang diterapkan, seperti segregasi ras dan eksploitasi ekonomi. Namun, masa ini juga menyaksikan bangkitnya pergerakan nasional sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda, dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Soekarno, Hatta, dan Sjahrir. Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 menjadi tonggak bersejarah setelah perjuangan diplomatik dan bersenjata yang gigih. Periode ini juga menyaksikan eksperimen demokrasi parlementer yang berlangsung hingga tahun 1959, di mana terjadi beberapa kali pergantian kabinet dan gejolak politik yang signifikan (Setiawan et al., 2017).

Era Demokrasi Terpimpin, yang dimulai pada tahun 1959 setelah dekrit Presiden oleh Soekarno, membawa perubahan dalam peta politik Indonesia. Namun, masa ini ditandai oleh sentralisasi kekuasaan di tangan Soekarno, pembatasan kebebasan politik, dan konfrontasi dengan Malaysia. Pada tahun 1966, dimulailah Era Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Meskipun menghadirkan stabilitas politik dan ekonomi, era ini juga dibayangi oleh pembatasan kebebasan politik dan hak asasi manusia. Pada era Orde Baru, politik Indonesia ditandai dengan otoritarianisme dan pembatasan kebebasan politik. Namun, di sisi lain, periode ini juga menyaksikan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan stabilitas politik relatif. Namun, Orde Baru juga diwarnai oleh pelanggaran hak asasi manusia dan ketidaksetaraan sosial-politik yang mendalam.

Transisi ke Era Reformasi pada tahun 1998 membawa perubahan signifikan dalam politik Indonesia. Era Reformasi ditandai dengan demokratisasi, desentralisasi, dan liberalisasi ekonomi, yang membuka jalan bagi perkembangan demokrasi di Indonesia. Tantangan politik masa kini di Indonesia termasuk masalah korupsi yang masih merajalela, peningkatan intoleransi dan radikalisme agama, serta ketimpangan ekonomi dan sosial yang menjadi fokus perhatian. Era Reformasi pada tahun 1998 membawa perubahan besar dalam

politik Indonesia. Reformasi politik yang dimulai dari gerakan mahasiswa dan demonstrasi massa menghasilkan jatuhnya rezim Orde Baru dan transisi ke pemerintahan yang lebih demokratis. Pemilihan umum yang bebas dan adil, kebebasan berpendapat, dan pengakuan hak asasi manusia menjadi pijakan penting dalam politik Indonesia pada era Reformasi.

Dalam konteks politik masa kini, Indonesia menghadapi tantangan yang beragam, termasuk polarisasi politik, korupsi, dan ketidaksetaraan ekonomi (Sudrajat, 2016). Namun, negara ini juga telah mencapai kemajuan signifikan dalam pembangunan demokrasi dan pembangunan ekonomi. Pemilu yang demokratis dan partisipatif, serta upaya pemberantasan korupsi, merupakan langkah penting dalam upaya memperkuat fondasi politik Indonesia. Data dan fakta terkini menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 68 dari 167 negara dalam Indeks Demokrasi The Economist Intelligence Unit pada tahun 2022. Meskipun demikian, tingkat partisipasi politik dalam pemilu di Indonesia relatif tinggi, mencapai 77,19% pada Pemilu 2019, namun tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga politik masih rendah, dengan tingkat kepercayaan terhadap DPR hanya sebesar 41,5%.

Dengan demikian, sejarah politik Indonesia mencerminkan kompleksitas dan dinamika yang unik, diwarnai oleh perjuangan untuk kemerdekaan, konflik politik, dan proses reformasi. Pemahaman yang mendalam tentang sejarah politik ini penting untuk memahami konteks politik masa kini di Indonesia, serta untuk merancang kebijakan yang efektif dalam memajukan demokrasi dan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, sejarah dan konteks politik Indonesia sangat kompleks dan beragam, mencerminkan perjalanan panjang dari masa penjajahan hingga perkembangan demokrasi saat ini. Masa depan politik Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana negara ini mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya. Secara keseluruhan, sejarah dan konteks politik Indonesia sangat kompleks dan beragam, mencerminkan perjalanan panjang dari masa penjajahan hingga perkembangan demokrasi saat ini. Masa depan politik Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana negara ini mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya.

### **Teori Simbolik dalam Politik**

Teori Simbolik dalam politik adalah pendekatan yang memahami bahwa simbol-simbol memiliki makna mendalam dan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan tindakan politik (Sastrawati, 2015). Konsep ini menekankan pentingnya simbol sebagai alat komunikasi yang kuat, yang mampu mempengaruhi pandangan dan perilaku individu serta masyarakat secara luas. Dalam konteks politik Indonesia, teori simbolik menjadi relevan karena keberadaan simbol-simbol politik yang kaya dan bermakna, seperti Bendera Merah Putih, Pancasila, dan juga Panggung Gemoy. Berdasarkan data dan fakta, penggunaan simbol-simbol politik dalam politik Indonesia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika politiknya. Misalnya, dalam pemilu dan kampanye politik, para politisi seringkali menggunakan simbol-simbol nasional dan agama untuk membangun citra dan mendapatkan dukungan dari pemilih. Hal ini terbukti efektif, dengan tingkat partisipasi politik yang tinggi dalam pemilu di Indonesia. Selain itu, media massa juga memiliki peran besar dalam menyebarkan dan memperkuat penggunaan simbol-simbol politik. Berbagai media, baik cetak maupun elektronik, seringkali menggunakan simbol-simbol politik sebagai bagian dari narasi politik mereka. Data menunjukkan bahwa media sosial, seperti Facebook dan Twitter, telah menjadi platform utama di mana simbol-simbol politik diperdebatkan dan disebarluaskan secara luas, menciptakan efek yang signifikan dalam pembentukan opini publik.

Dalam konteks teori simbolik, simbol politik tidak hanya mempengaruhi persepsi publik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas politik individu dan kelompok (Joebagio, 2015). Misalnya, penggunaan simbol-simbol kebangsaan dan agama sering kali digunakan untuk memperkuat identitas politik kelompok tertentu atau memobilisasi dukungan politik. Data menunjukkan bahwa penggunaan simbol-simbol politik juga dapat mempengaruhi solidaritas politik dan polarisasi di masyarakat. Namun, perlu

diingat bahwa simbol-simbol politik juga dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Terutama di Indonesia, dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang besar, penggunaan simbol-simbol politik sering kali menjadi subjek kontroversi dan konflik. Data menunjukkan bahwa konflik politik sering kali muncul sebagai akibat dari persaingan interpretasi dan penggunaan simbol-simbol politik yang berbeda (Rochman, 2007).

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang teori simbolik dalam politik menjadi penting dalam membaca dan menganalisis dinamika politik Indonesia. Analisis yang komprehensif tentang penggunaan simbol-simbol politik, didukung oleh data dan fakta empiris, dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana simbol-simbol ini membentuk dan memengaruhi politik Indonesia. Melalui pemahaman ini, diharapkan kita dapat merancang strategi politik yang lebih efektif dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

### **Penggunaan Panggung Gemoy dalam Politik Kontemporer: Sebuah Analisis Mendalam**

Politik kontemporer diwarnai dengan beragam strategi komunikasi untuk menarik perhatian publik, salah satunya adalah melalui "panggung gemoy". Panggung gemoy merujuk pada strategi komunikasi politik yang mengusung gaya bahasa dan visual yang menggemaskan, lucu, dan personal, khususnya dalam upaya menjangkau pemilih, terutama generasi muda. Panggung Gemoy telah menjadi simbol politik yang signifikan dalam konteks politik Indonesia kontemporer. Sebagai sebuah simbol, Panggung Gemoy memiliki makna yang mendalam dan sering digunakan oleh pelaku politik untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan memperkuat identitas politik mereka. Penggunaan Panggung Gemoy dalam politik modern tidak hanya mencerminkan sejarah politik Indonesia, tetapi juga menunjukkan pergeseran dan dinamika politik yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dari penggunaan Panggung Gemoy adalah dalam konteks kampanye politik. Data dari berbagai pemilihan umum menunjukkan bahwa Panggung Gemoy sering digunakan sebagai alat kampanye oleh berbagai partai politik. Dalam pemilihan umum, partai politik seringkali menggunakan Panggung Gemoy sebagai simbol untuk menggalang dukungan politik dari masyarakat. Studi terkini menunjukkan bahwa penggunaan Panggung Gemoy dalam kampanye politik dapat memengaruhi persepsi dan preferensi pemilih, terutama di kalangan pemilih yang belum memutuskan pilihannya. Selain dalam konteks kampanye politik, Panggung Gemoy juga sering muncul dalam berbagai peristiwa politik dan demonstrasi massa. Data tentang penggunaan simbol politik ini dalam aksi protes politik menunjukkan bahwa Panggung Gemoy sering dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang otoriter dan penindasan politik. Dalam demonstrasi massa, masyarakat seringkali menggunakan Panggung Gemoy sebagai simbol solidaritas politik dan perlawanan terhadap ketidakadilan politik.

Panggung gemoy memiliki beberapa karakteristik yang khas, antara lain penggunaan bahasa yang menggemaskan dengan kata-kata lucu, imut, dan kekinian, serta pemanfaatan konten visual menarik seperti emoji, meme, dan konten visual lainnya untuk meningkatkan interaksi. Personalisasi pesan politik dan penggunaan humor juga menjadi ciri khas dalam pendekatan ini. Politisi menggunakan panggung gemoy dengan beberapa alasan, termasuk untuk menarik perhatian generasi muda yang sangat berperan dalam proses politik. Selain itu, strategi ini membantu membangun citra politisi yang lebih dekat dan personal dengan publik, meningkatkan engagement, serta memperkuat branding politik mereka. Contoh penggunaan panggung gemoy dalam politik kontemporer meliputi penggunaan emoji dan meme dalam postingan media sosial politisi, pembuatan video TikTok yang lucu dan menghibur, serta live streaming dengan gaya yang santai dan interaktif di berbagai platform.

Dalam konteks politik kontemporer, media sosial telah menjadi platform utama di mana Panggung Gemoy sering muncul. Data tentang penggunaan Panggung Gemoy di media sosial menunjukkan bahwa simbol politik ini sering digunakan oleh pengguna media sosial untuk

menyuarakan pendapat politik mereka, membagikan informasi politik, dan menyampaikan pesan-pesan politik yang relevan dengan konteks politik saat ini. Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting dalam menyebarkan simbol politik ini kepada khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun, penggunaan Panggung Gemoy dalam politik kontemporer tidak selalu positif. Data tentang kontroversi politik yang melibatkan simbol ini menunjukkan bahwa Panggung Gemoy sering menjadi sasaran kritik dan kontroversi, terutama ketika digunakan oleh pihak-pihak yang dianggap melanggar nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Konflik politik yang melibatkan simbol ini sering kali menghasilkan polarisasi dan ketegangan dalam masyarakat.

Meskipun memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda dan menarik perhatian publik, penggunaan panggung gemoy juga memiliki dampak yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kemungkinan mempersempit ruang untuk diskusi politik yang substansial, dengan fokus yang terlalu besar pada gaya dan visual yang menarik. Selain itu, strategi ini juga dapat mendorong politik identitas dan memperkuat polarisasi politik. Panggung Gemoy tetap menjadi simbol politik yang penting dalam konteks politik Indonesia kontemporer. Data dan fakta menunjukkan bahwa simbol ini memiliki daya tarik yang kuat bagi berbagai pihak politik dan masyarakat. Dalam konteks yang terus berubah dan kompleks ini, pemahaman yang mendalam tentang penggunaan Panggung Gemoy dalam politik kontemporer menjadi penting bagi analisis politik yang komprehensif dan relevan.

Dalam kesimpulan, panggung gemoy merupakan strategi komunikasi politik yang semakin populer di era digital. Meskipun memiliki potensi positif untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda, penggunaan strategi ini juga memunculkan beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks diskusi politik yang substansial dan keberagaman pandangan politik.

### **Persepsi dan Makna Masyarakat Terhadap Panggung Gemoy**

Panggung gemoy dalam politik kontemporer sering kali menjadi subjek perhatian masyarakat karena keunikan dan daya tariknya. Persepsi serta makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap panggung gemoy merupakan faktor kunci dalam memahami efektivitas dan dampaknya dalam konteks politik modern. Persepsi masyarakat terhadap panggung gemoy dapat sangat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman politik masing-masing individu. Beberapa masyarakat mungkin melihatnya sebagai bentuk inovasi dalam komunikasi politik yang dapat meningkatkan keterlibatan publik, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai upaya manipulasi atau pengalihan isu. Data dan survei pendapat masyarakat dapat memberikan wawasan yang berharga tentang persepsi dan makna panggung gemoy dalam politik kontemporer. Sebuah studi baru-baru ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda cenderung merespons positif terhadap penggunaan panggung gemoy, melihatnya sebagai cara yang lebih menarik dan relevan untuk berinteraksi dengan politisi dan isu-isu politik.

Penggunaan “panggung gemoy” dalam politik kontemporer telah menimbulkan beragam persepsi dan makna di kalangan masyarakat. Panggung gemoy merujuk pada strategi komunikasi politik yang memanfaatkan gaya bahasa dan visual yang menggemaskan, lucu, dan personal untuk menjangkau pemilih, khususnya generasi muda. Masyarakat menanggapi panggung gemoy dengan berbagai persepsi. Sebagian melihatnya sebagai penyegaran dalam komunikasi politik yang lebih menarik dan mudah diterima, terutama oleh generasi muda yang terhubung dengan media sosial dan budaya digital. Namun, sebagian lain mengkritiknya karena dianggap tidak serius dan berpotensi merusak kualitas demokrasi dengan memposisikan politik sebagai hiburan semata. Makna dari panggung gemoy dapat bervariasi di antara individu. Bagi sebagian, itu menjadi cara untuk membangun koneksi lebih dekat dengan politisi dan merasa lebih terlibat dalam politik. Namun, bagi yang lain, itu dapat dipandang sebagai bentuk manipulasi dan pencitraan politik yang dangkal,

menggantikan substansi politik yang seharusnya. Berbagai faktor memengaruhi persepsi dan makna masyarakat terhadap panggung gemoy. Usia menjadi faktor penting, di mana generasi muda lebih terbuka terhadap gaya komunikasi santai dan informal. Tingkat pendidikan juga memainkan peran, dengan masyarakat yang lebih terdidik cenderung lebih kritis terhadap panggung gemoy dan menuntut substansi politik yang lebih dalam.

Namun, tidak semua masyarakat menerima panggung gemoy dengan baik. Beberapa kelompok masyarakat, terutama yang lebih tua atau yang kurang terpapar dengan media sosial, mungkin melihatnya sebagai kurang serius dan kurang menghormati institusi politik. Selain itu, pengaruh media massa dan platform digital juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap panggung gemoy. Konten yang viral dan tren di media sosial dapat secara signifikan memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan merespons panggung gemoy yang digunakan oleh politisi. Pentingnya memahami persepsi dan makna masyarakat terhadap panggung gemoy juga tergambar dalam dampaknya terhadap partisipasi politik. Studi menunjukkan bahwa masyarakat yang merasa terhubung secara emosional dengan politisi atau partai politik cenderung lebih aktif secara politik, termasuk dalam hal partisipasi pemilihan umum atau kegiatan politik lainnya. Sementara persepsi masyarakat terhadap panggung gemoy dapat memengaruhi partisipasi politik, juga penting untuk mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap kualitas demokrasi dan diskusi publik. Penggunaan panggung gemoy yang berlebihan atau manipulatif dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap politik sebagai institusi yang serius dan bertanggung jawab.

Pengalaman politik seseorang juga turut berperan, di mana mereka yang telah terlibat dalam politik lebih lama mungkin lebih skeptis terhadap penggunaan panggung gemoy oleh politisi. Selain itu, pandangan politik juga memengaruhi interpretasi individu terhadap panggung gemoy, dengan orang-orang dengan pandangan politik yang berbeda memiliki persepsi yang berbeda pula. Dampak penggunaan panggung gemoy sangat beragam. Di satu sisi, strategi ini dapat meningkatkan partisipasi politik generasi muda dengan menarik minat mereka untuk terlibat dalam politik. Namun, di sisi lain, fokus yang terlalu besar pada gaya dan visual yang menarik dapat mempersempit ruang untuk diskusi politik yang substansial dan bahkan mendorong politik identitas, yang dapat memperkuat polarisasi politik.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang persepsi dan makna masyarakat terhadap panggung gemoy merupakan hal yang krusial dalam mengevaluasi efektivitas dan dampaknya dalam politik kontemporer. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan analisis mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kompleks ini, sehingga dapat menginformasikan kebijakan publik yang lebih baik dan mempromosikan partisipasi politik yang sehat dan berkelanjutan. Dalam kesimpulan, persepsi dan makna masyarakat terhadap panggung gemoy sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat berdampak baik dan buruk pada politik. Penting bagi masyarakat untuk tetap kritis dan jeli dalam menilai penggunaan panggung gemoy oleh politisi, serta memastikan bahwa substansi politik tetap menjadi fokus utama dalam setiap komunikasi politik.

### **Dinamika Politik yang Terkait dengan Penggunaan Panggung Gemoy**

Penggunaan panggung gemoy telah membawa dinamika tersendiri dalam politik kontemporer, memperkaya dan mengubah cara politisi berkomunikasi dengan masyarakat. Panggung gemoy, yang memanfaatkan gaya bahasa dan visual yang menggemaskan dan lucu, menjadi alat utama dalam upaya para politisi untuk menarik perhatian publik, terutama generasi muda, yang merupakan segmen penting dalam pemilihan umum dan pengambilan keputusan politik. Dinamika politik terkait dengan penggunaan panggung gemoy mencakup beberapa aspek yang signifikan. Pertama-tama, strategi ini telah mengubah wajah kampanye politik dengan memperkenalkan elemen-elemen hiburan dan humor yang sebelumnya tidak terlalu dikenal dalam politik tradisional. Misalnya, politisi sering menggunakan meme, video

lucu, atau bahasa yang menggemaskan dalam kampanye mereka untuk menarik perhatian dan membangun koneksi dengan pemilih.

Penggunaan “panggung gemoy” dalam politik kontemporer telah memicu berbagai dinamika politik yang kompleks dan menarik untuk dianalisis. Panggung gemoy mengacu pada strategi komunikasi politik yang menggunakan gaya bahasa dan visual yang menggemaskan, lucu, dan personal untuk menjangkau pemilih, terutama generasi muda. Penggunaan panggung gemoy dapat memiliki beberapa dampak pada dinamika politik, antara lain:

1. Panggung gemoy dapat menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam politik, meningkatkan jumlah pemilih muda, dan mendorong aktivisme politik di kalangan generasi muda.
2. Panggung gemoy dapat membantu politisi membangun citra yang lebih personal dan relatable, meningkatkan popularitas dan elektabilitas mereka.
3. Penggunaan panggung gemoy dapat mendorong fokus pada isu-isu yang dianggap penting oleh generasi muda, seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan kesehatan mental.
4. Panggung gemoy mendorong politisi untuk menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan visual yang lebih menarik dalam komunikasi politik mereka.
5. Penggunaan panggung gemoy dapat memperkuat polarisasi politik, dengan politisi yang menggunakan strategi ini untuk menargetkan kelompok pemilih tertentu dan mengabaikan kelompok lain.
6. Fokus pada gaya dan visual yang menarik dalam panggung gemoy dapat mengalihkan perhatian dari substansi politik dan isu-isu penting.

Penggunaan panggung gemoy juga memiliki beberapa tantangan dan risiko, antara lain:

1. Panggung gemoy dapat digunakan untuk memanipulasi publik dan membangun citra politik yang dangkal.
2. Fokus pada gaya dan visual yang menarik dapat menggeser fokus dari substansi politik dan melemahkan demokrasi.
3. Penggunaan panggung gemoy dapat mempromosikan politik identitas dan memperkuat polarisasi politik.
4. Politisi yang fokus pada panggung gemoy mungkin kesulitan untuk membangun platform politik yang substansial dan terpercaya.

Dengan adanya penggunaan panggung gemoy, politisi juga dapat menciptakan citra yang lebih dekat dan personal dengan publik. Mereka dapat memanfaatkan strategi ini untuk meraih popularitas dan dukungan, terutama di era media sosial di mana konten yang menghibur seringkali lebih disukai dan lebih banyak dibagikan oleh pengguna. Hal ini berdampak pada perubahan dinamika dalam kompetisi politik, di mana aspek kepopuleran dan daya tarik personal menjadi semakin penting. Namun, di balik sisi positifnya, penggunaan panggung gemoy juga menimbulkan beberapa permasalahan dalam dinamika politik. Salah satunya adalah potensi pengalihan perhatian dari isu-isu politik substansial menuju presentasi yang lebih bersifat hiburan dan ringan. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu krusial yang seharusnya dibahas dalam konteks politik. Selain itu, penggunaan panggung gemoy juga dapat menyulitkan pemilih dalam membuat keputusan politik yang rasional dan berdasarkan substansi. Ketika politisi lebih fokus pada citra dan gaya komunikasi yang menarik, substansi dari rencana dan visi politik mereka dapat terabaikan atau tidak cukup diperhatikan oleh pemilih.

Peran media massa juga sangat penting dalam dinamika politik terkait penggunaan panggung gemoy. Media massa, khususnya media sosial, menjadi platform utama di mana politisi menyebarkan konten panggung gemoy mereka. Dengan demikian, media massa memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap politisi dan memengaruhi hasil pemilihan umum. Data dan fakta juga menunjukkan bahwa penggunaan panggung

gemoy telah menjadi tren yang signifikan dalam politik kontemporer. Analisis dari berbagai sumber menunjukkan bahwa konten politik yang menghibur dan menggemaskan memiliki potensi untuk mencapai lebih banyak pemirsa dan mendapatkan interaksi yang lebih tinggi di media sosial, dibandingkan dengan konten politik yang lebih serius dan substansial.

Dengan demikian, dinamika politik terkait dengan penggunaan panggung gemoy mencerminkan perubahan dalam cara politisi berkomunikasi dengan masyarakat, serta peran media massa dalam membentuk persepsi dan preferensi politik. Meskipun memberikan keuntungan dalam menjangkau dan membangun koneksi dengan pemilih, penggunaan strategi ini juga menimbulkan tantangan dalam pemahaman dan partisipasi politik yang substansial. Penggunaan panggung gemoy dalam politik kontemporer menghadirkan berbagai dinamika yang kompleks dan memiliki dampak yang signifikan pada partisipasi politik, personal branding politisi, agenda politik, dan cara politisi berkomunikasi. Meskipun memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi politik dan memperkuat personal branding politisi, penggunaan panggung gemoy juga memiliki beberapa tantangan dan risiko yang perlu dipertimbangkan. Penting bagi masyarakat untuk kritis dan jeli dalam menilai penggunaan panggung gemoy oleh politisi dan memastikan bahwa substansi politik tetap menjadi fokus utama.

### **Implikasi dan Relevansi Politik**

Penggunaan panggung gemoy dalam dinamika politik masa kini menghadirkan berbagai implikasi dan relevansi yang penting untuk diperhatikan dalam konteks politik yang berkembang pesat saat ini. Berbagai aspek yang dapat dianalisis lebih mendalam meliputi pengaruh terhadap perilaku pemilih, perubahan dalam komunikasi politik, penguatan personal branding politisi, polarisasi politik, pengaruh terhadap agenda politik, peningkatan partisipasi politik, tantangan terhadap substansi politik, kesinambungan politik, dan tantangan etika politik. Meskipun penggunaan panggung gemoy dapat menarik perhatian pemilih, meningkatkan partisipasi politik generasi muda, dan mempengaruhi agenda politik, terdapat pula risiko pengalihan perhatian dari isu-isu substansial serta pengurangan kualitas diskusi politik secara keseluruhan. Dalam kesimpulannya, pemahaman yang mendalam tentang implikasi dan relevansi politik dari penggunaan panggung gemoy sangatlah penting untuk menavigasi dinamika politik masa kini dan masa depan. Dengan menganalisis dampaknya pada berbagai aspek tersebut, kita dapat memahami lebih baik bagaimana panggung gemoy membentuk politik saat ini dan berpotensi memengaruhi arah politik di masa mendatang.

Kajian tentang panggung gemoy dan dinamika politik masa kini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai evolusi strategi komunikasi politik dari waktu ke waktu, peran generasi muda dalam politik, pengaruh media sosial, polarisasi politik, dan kualitas demokrasi. Implikasi politik dari kajian ini termasuk kebutuhan adaptasi politisi terhadap tren generasi muda, pentingnya pendidikan politik bagi generasi muda, tanggung jawab media sosial dalam pencegahan penyebaran informasi yang salah, perlunya partisipasi politik yang aktif dan kritis, serta upaya memperkuat demokrasi melalui fokus pada substansi politik. Terkait relevansi politik, topik ini relevan dalam kampanye politik, pembuatan kebijakan publik, pendidikan politik, dan penelitian politik lebih lanjut. Dengan demikian, kajian "Melihat ke Belakang: Panggung Gemoy dan Dinamika Politik Masa Kini" memiliki potensi untuk membantu pemangku kepentingan dalam memahami dan merumuskan strategi yang lebih efektif dalam politik kontemporer, dengan tujuan meningkatkan partisipasi politik, memperkuat demokrasi, dan membangun masa depan politik yang lebih baik.

### **KESIMPULAN**

Pemahaman mendalam tentang evolusi strategi komunikasi politik, peran generasi muda, pengaruh media sosial, polarisasi politik, dan tantangan terhadap kualitas demokrasi

membuka jendela wawasan penting dalam politik kontemporer. Kajian ini memberikan implikasi yang signifikan terkait adaptasi politisi terhadap tren generasi muda, pentingnya pendidikan politik, tanggung jawab media sosial, partisipasi politik yang kritis, dan perlunya memperkuat demokrasi melalui fokus pada substansi politik. Dalam konteks relevansi politik, penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan politisi dalam kampanye politik, pembuatan kebijakan publik, pendidikan politik, dan penelitian politik lebih lanjut. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang panggung gemoy dan dinamika politik masa kini memberikan landasan bagi pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam politik kontemporer, dengan tujuan meningkatkan partisipasi politik, memperkuat demokrasi, dan membentuk masa depan politik yang lebih baik.

## REFERENSI

- Alam, S. (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Politik. *Avant Garde*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1257>
- Andriana, N. (2022). Pandangan Partai Politik Terhadap Media Sosial sebagai Salah Satu Alat Komunikasi untuk Mendekati Pemilih Muda (Gen Y dan Z): Studi Kasus PDI-P dan PSI. *Jurnal Penelitian Politik*, 19(1), 51–65. <https://ejournal.politik.lipi.go.id/>
- Anshari, F. (2013). Komunikasi Politik di Era Media Sosial Faridhian Anshari Staff Pengajar STT PLN Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 91–101. <http://dosen.univpancasila.ac.id/dosenfile/7014211002154994371612February2019.pdf>
- Harnawansyah, M. F. (2019). Dinamika Politik Daerah Dalam Pelaksanaan Sistem Pemilu Umum Legislatif Daerah. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 50. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i9.710>
- Indrawan, J., Rosa, A. J., Ilmar, A., & Nathanael, G. K. (2021). Partisipasi Politik Masyarakat di Era Politik Siber. *Journal of Political Issues*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/jpi.v3i1.44>
- Joebagio, H. (2015). Politik simbolis kasunanan. *Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 179–192.
- Kadarisman, M. (2021). Dinamika Politik dalam Reformasi Administrasi Publik. *Kajian Ilmu Sosial*, 2(1), 24–40.
- Noak, P. A. (2023). Politik Hukum, Demokrasi Digital, dan Kekuasaan Partai Politik Menyongsong Pemilu 2024 di Indonesia. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, Vol.12(3), 596–612. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2023.v12.i0>
- Rochman, I. (2007). Simbolisme Agama dalam Politik Islam. *Jurnal Filsafat*, 13(1), 95–102. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31278>
- Sastrawati, N. (2015). Simbolisme dalam Pencitraan Partai Politik. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 4(1), 168. <https://doi.org/10.24252/ad.v4i1.1499>
- Setiawan, A., Haboddin, M., & Wilujeng, N. F. (2017). Politik Indonesia. *Politik Indonesia*, 2(1), 1–16.
- Soepandji, K. W. (2019). Geopolitik, Negara, dan Bangsa Masa Kini. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 37, 41–58. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/download/50/12/>
- Sudrajat, T. (2016). Konteks Politik Penataan Kelembagaan Negara. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media ...*, 8(4), 23–36. <http://jia.stialanbandung.ac.id/index.php/jia/article/view/70>
- Sugiharto, M., Kartini, D., & Manan, F. (2017). Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Dki Jakarta Tahun 2017. *JIPP*, 4(1), 43–61.
- Sunarti, L. (2016). Sejarah Indonesia Dalam Konteks Politik Global Dan Regional. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 161–173. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p161>